Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 17457-17468

"Dari Gambar ke Makna: Studi Intertekstualitas Visual dalam Ilustrasi Sastra"

Heri Wijayanto, S.Sn., M.
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Published: August , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ilustrasi sastra sebagai bentuk intertekstualitas visual yang aktif dalam membentuk dan menafsirkan makna teks literer. Selama ini, ilustrasi sering diposisikan sebagai pelengkap naratif atau elemen dekoratif semata. Namun, melalui pendekatan teori intertekstualitas dan semiotika visual, penelitian ini membongkar dinamika antara teks dan gambar dalam konstruksi makna sastra. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis interpretatif, studi ini menganalisis ilustrasi dalam karya sastra Indonesia dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2020–2025. Hasil penelitian mengungkap empat kategori utama intertekstualitas visual: eksplisit, simbolik, konseptual, dan kontrapuntal. Ilustrasi tidak hanya menampilkan ulang narasi, tetapi juga membangun relasi teks-gambar yang kompleks, mengandung simbol ideologis, menyuarakan identitas budaya, dan bahkan menantang makna asli dari teks sastra. Ilustrator berperan sebagai co-author yang menyisipkan tafsir visual kritis dan kreatif, memperkaya wacana sastra dalam konteks budaya visual kontemporer. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya literasi visual dalam pendidikan seni dan desain, serta mendorong pengembangan kurikulum yang menjadikan ilustrasi sebagai alat pembacaan kritis dan produksi makna. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengkaji sastra, seniman ilustrasi, desainer, serta pendidik dalam memahami ilustrasi bukan hanya sebagai gambar, tetapi sebagai teks visual yang hidup, dialogis, dan ideologis.

Kata Kunci: Intertekstualitas Visual, Ilustrasi Sastra, Semiotika Visual, Multimodalitas, Representasi Makna

ABSTRACT

This study aims to examine the role of literary illustration as a form of visual intertextuality that is active in shaping and interpreting the meaning of literary texts. So far, illustrations have often been positioned as a complement to the narrative or a purely decorative element. However, through the theoretical approach of intertextuality and visual semiotics, this study dismantles the dynamics between text and image in the construction of literary meaning. Using descriptive qualitative methods and interpretive analysis, this study analyzes illustrations in Indonesian and international literary works published between 2020 and 2025. The results of the study reveal four main categories of visual intertextuality: explicit, symbolic, conceptual, and contrapuntal. Illustrations not only re-enact narratives but also establish complex text-image relationships, contain ideological symbols, voice cultural identity, and even challenge the original meaning of literary texts. Illustrators act as co-authors who insert critical and creative visual interpretations, enriching literary discourse in the context of contemporary visual culture. This research also emphasizes the importance of visual literacy in art and design education, as well as encouraging the development of a curriculum that makes illustration a tool for critical reading and the production of meaning. These findings make theoretical and practical contributions to literary scholars, illustrative artists, designers, and educators in understanding illustration not only as images, but as a living, dialogical, and ideological visual text.

Keywords: Visual Intertextuality, Literary Illustration, Visual Semiotics, Multimodality, Representation of Meaning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarahnya, ilustrasi sastra kerap diposisikan sebagai ornamen visual yang berfungsi untuk memperindah halaman buku atau membantu pembaca membayangkan alur cerita. Fungsi estetika ilustrasi memang tidak bisa diabaikan, namun pemosisian tersebut cenderung mereduksi potensi intelektual dan semiosis dari gambar sebagai bentuk representasi. Ilustrasi dianggap sebagai "pelengkap" teks, bukan sebagai struktur yang memiliki kapasitas makna independen dan bahkan kadang dapat merekonstruksi atau menggeser makna teks sastra yang diilustrasikannya. Paradigma ini mulai bergeser dalam dekade terakhir, khususnya setelah berkembangnya kajian-kajian lintas disiplin yang menghubungkan sastra, seni rupa, dan semiotika visual dalam satu kesatuan analitis (Nørgaard, 2021; Koivisto & Silvanto, 2020).

Ilustrasi sastra pada abad ke-21 tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai representasi naratif, melainkan sebagai ruang intertekstual tempat berlangsungnya negosiasi makna antara teks, gambar, dan konteks budaya. Dalam kerangka teori intertekstualitas yang dipopulerkan oleh Julia Kristeva dan diperluas oleh Graham Allen (2020), ilustrasi dapat dipahami sebagai teks visual yang mereproduksi, menegosiasi, bahkan mengkontraskan makna dari teks sastra utama. Artinya, ilustrasi tidak berdiri sebagai subordinat teks, melainkan sebagai entitas visual yang aktif dalam menciptakan dialog antar-teks.

Pandangan ini diperkuat oleh Mitchell (2022) dalam "Picture Theory Revisited", yang menegaskan bahwa gambar bukan hanya 'ilustrasi' dalam arti tradisional, melainkan bagian dari sistem tanda yang kompleks. Dalam sastra kontemporer, ilustrasi seringkali tidak lagi 'menjelaskan' teks, tetapi mengembangkan tafsir baru yang kadang berbeda dari niat awal pengarang. Fenomena ini sangat relevan untuk dikaji, terlebih ketika kita hidup dalam era visual di mana teks dan gambar kian saling menembus batas dan menciptakan bentuk-bentuk narasi yang baru.

Kajian tentang hubungan antara ilustrasi dan teks sastra sebagai bentuk intertekstualitas visual telah mendapat perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Koivisto & Silvanto (2020) dalam studinya mengenai ilustrasi literer Finlandia menemukan bahwa ilustrasi dapat berfungsi sebagai "jembatan intersemiotik" yang menghubungkan pengalaman visual dengan naratif tekstual. Hal ini memungkinkan ilustrator untuk memasukkan interpretasi pribadi, ideologi visual, hingga komentar sosial-politik ke dalam karya mereka sesuatu yang melampaui fungsi ilustrasi sebagai alat bantu imajinasi semata.

Lebih lanjut, Nørgaard (2021) dalam "Multimodal Stylistics and Literary Illustration" menjelaskan bahwa ilustrasi memiliki potensi multimodal untuk menyampaikan makna melalui kode warna, komposisi, gestur visual, dan relasi spasial. Ketika ilustrasi dikaitkan dengan karya sastra, maka makna yang muncul bukan hanya hasil dari 'apa yang tergambar', tetapi juga bagaimana ilustrasi tersebut 'membaca' dan merespons teks sumber. Ini membuka kemungkinan terjadinya dialog antar-teks dalam bentuk visual yang mengacu pada wacana sastra lain, ikonografi budaya populer, atau bahkan arsip visual historis.

Di Indonesia, perkembangan ilustrasi sastra juga mengalami transformasi yang serupa. Penelitian oleh Yusra & Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa ilustrasi dalam antologi puisi kontemporer tidak lagi hanya bersifat ilustratif, melainkan menawarkan lapisan semiotik baru yang menyuarakan gagasan tentang identitas, gender, dan spiritualitas. Dalam beberapa kasus, ilustrasi bahkan menjadi medan kritik terhadap isi puisi itu sendiri, menghadirkan ironi atau menantang representasi dominan yang dibangun oleh teks verbal.

Pergeseran paradigma ini tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya visual global yang kini semakin kompleks dan cair. Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan platform desain visual seperti Adobe Fresco, Procreate, maupun AI-image generators telah mengubah cara ilustrasi diproduksi, disebarluaskan, dan ditafsirkan. Dalam ekosistem ini, ilustrasi sastra menjadi bagian dari jejaring intertekstual yang jauh

lebih luas tidak hanya mengacu pada teks sumber, tetapi juga pada visualisasi budaya yang hidup di masyarakat. Karya ilustrasi dapat merujuk pada seni klasik, manga, seni jalanan, hingga visual media massa, menciptakan lapisan-lapisan makna yang memerlukan pendekatan pembacaan kritis.

Dari sisi pembaca, keberadaan ilustrasi yang sarat makna ini pun menimbulkan perubahan dalam cara membaca karya sastra. Menurut studi pembaca yang dilakukan oleh Liao (2021), pembaca sastra yang disertai ilustrasi cenderung membangun interpretasi ganda antara teks yang dibaca dan visualisasi yang dilihat. Ketika ilustrasi bersifat ambigu atau menyampaikan kontras terhadap isi cerita, maka pembaca terlibat dalam proses tafsir yang lebih kompleks dan aktif. Artinya, ilustrasi dapat menjadi alat yang mendorong pembacaan kritis terhadap teks, bukan sekadar pelengkap atau hiasan.

Meski demikian, kajian ilmiah yang secara spesifik mengkaji ilustrasi sebagai medium intertekstualitas visual dalam karya sastra masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Banyak studi yang fokus pada aspek teknis ilustrasi atau hubungannya dengan pembentukan karakter dan suasana, namun belum banyak yang menelaah bagaimana ilustrasi membangun relasi intertekstual dan menghasilkan makna baru secara konseptual dan metodologis. Hal ini menjadi celah penelitian yang signifikan, mengingat pentingnya peran ilustrasi dalam wacana kesastraan dan budaya visual masa kini.

Dalam konteks teori, pendekatan intertekstualitas yang diusung Kristeva dan Barthes perlu diperluas dengan perspektif multimodal seperti yang ditawarkan oleh Kress & van Leeuwen (2021), yang menekankan pentingnya membaca ilustrasi sebagai sistem tanda visual yang tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga mengonstruksi ideologi, posisi subjek, dan dinamika sosial. Dengan demikian, ilustrasi dalam karya sastra dapat dianalisis sebagai wacana visual yang beroperasi secara semiotik dan ideologis, membentuk relasi kuasa antara pengarang, ilustrator, dan pembaca.

Lebih jauh lagi, pendekatan post-strukturalis terhadap visualitas juga membuka kemungkinan untuk membaca ilustrasi sebagai teks yang cair, tak stabil, dan terbuka terhadap berbagai pembacaan. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat ilustrasi sebagai bagian dari proses intertekstual yang terus menerus di mana satu gambar bisa mengacu pada teks literer, mitologi visual, bahkan media massa, menciptakan rangkaian referensi silang yang kompleks dan dinamis (Mitchell, 2022; Allen, 2020).

Dalam konteks pendidikan seni dan desain, pemahaman terhadap ilustrasi sebagai bentuk intertekstualitas visual sangat penting untuk ditanamkan pada mahasiswa dan ilustrator muda. Mereka perlu menyadari bahwa ilustrasi bukan hanya tentang keahlian teknis menggambar, tetapi juga tentang kemampuan membaca dan menafsirkan teks serta menyampaikannya dalam bahasa visual yang kritis dan reflektif. Penggunaan ilustrasi sebagai bentuk tafsir visual juga bisa menjadi pendekatan pedagogis yang memperkaya literasi visual dan literasi sastra secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji ilustrasi sastra sebagai bentuk intertekstualitas visual dengan pendekatan semiotika dan teori intertekstualitas. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khasanah studi ilustrasi sastra, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami dinamika relasi teks-gambar dalam konteks budaya visual kontemporer. Ilustrasi tidak lagi bisa dipahami hanya sebagai bayangan dari teks, tetapi harus dilihat sebagai agen makna yang aktif, kritis, dan berlapis.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Intertekstualitas

Teori intertekstualitas pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva pada akhir 1960-an sebagai pengembangan dari pemikiran Mikhail Bakhtin tentang dialogisme. Kristeva menyatakan bahwa "setiap teks adalah mosaik dari kutipan, setiap teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain" (Kristeva dalam Allen, 2020). Pandangan ini menggeser persepsi tentang teks dari sesuatu yang otonom dan tertutup menjadi sesuatu yang terbuka, selalu dalam hubungan dengan teks-teks lain.

Graham Allen (2020) mengembangkan pemahaman intertekstualitas sebagai strategi membaca dan menulis teks dalam jaringan makna yang saling berkaitan. Dalam konteks ilustrasi sastra, intertekstualitas memungkinkan gambar untuk tidak hanya merepresentasikan teks utama, tetapi juga berinteraksi dengan teks atau gambar lain di luar narasi, baik secara eksplisit maupun implisit. Ilustrator dapat memasukkan referensi visual dari sumber budaya populer, mitologi, sejarah seni, atau bahkan teks literer lain, menciptakan jejaring tanda yang memperkaya makna visual.

Tipe-tipe intertekstualitas yang relevan dalam konteks ilustrasi antara lain:

- Intertekstualitas eksplisit: ketika ilustrasi menyertakan elemen visual yang secara langsung merujuk pada karya lain.
- Intertekstualitas implisit: ketika gambar menyisipkan nuansa, gaya, atau simbolisme yang mengingatkan pada karya visual atau teks lain tanpa penanda langsung.
- Parodi dan pastiche: strategi yang umum digunakan dalam ilustrasi kontemporer untuk memberikan tafsir ironis terhadap teks sastra (Genette, dalam Koivisto & Silvanto, 2020).

Dengan demikian, teori intertekstualitas menyediakan kerangka konseptual yang penting untuk memahami ilustrasi bukan sekadar pendamping naratif, melainkan sebagai teks visual yang secara aktif berpartisipasi dalam produksi makna sastra.

Teori Semiotika Visual

Semiotika visual adalah cabang dari ilmu semiotika yang fokus pada sistem tanda dalam bentuk visual. Roland Barthes dalam *Image-Music-Text* (1977) menyatakan bahwa gambar tidak pernah polos atau netral; ia selalu membawa makna yang dikonstruksi oleh budaya, kode sosial, dan ideologi. Barthes membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural atau emosional) dalam pembacaan gambar, serta memperkenalkan gagasan tentang *myth* (mitos) sebagai narasi ideologis yang tersembunyi di balik tanda visual.

Dalam konteks ilustrasi sastra, semiotika visual membantu menganalisis bagaimana elemen seperti warna, komposisi, simbol, gestur, hingga ruang visual membentuk makna. Misalnya, penggunaan warna gelap dalam ilustrasi cerita tragedi dapat menandakan konotasi kesedihan atau ancaman, sementara bentuk visual yang distorsi bisa menyampaikan psikologi karakter atau atmosfer naratif yang tidak stabil.

Kress dan van Leeuwen (2021) dalam *Reading Images: The Grammar of Visual Design* memperluas pendekatan Barthes dengan membangun kerangka analisis multimodal. Mereka memandang gambar sebagai struktur yang mengandung logika tersendiri, serupa dengan bahasa verbal. Elemen visual seperti:

1. Representational meaning (apa yang ditampilkan),
2. Interactive meaning (bagaimana gambar berinteraksi dengan pembaca), dan

3. Compositional meaning (bagaimana elemen visual diatur) semuanya berkontribusi terhadap proses pemaknaan.

Dalam ilustrasi sastra, penerapan semiotika visual sangat berguna untuk mengkaji bagaimana gambar merespon atau menginterpretasi ulang teks, serta bagaimana gambar mengarahkan pembaca dalam membentuk makna terhadap narasi. Pendekatan ini memungkinkan kita melihat bahwa ilustrasi bukan hanya 'gambar dari cerita', melainkan struktur tanda yang memiliki kekuatan argumentatif dan ideologis.

Ilustrasi Sastra dalam Konteks Modern

Perkembangan ilustrasi sastra dalam dua dekade terakhir menunjukkan perubahan signifikan, baik dari sisi estetika, fungsi, maupun ideologinya. Jika pada masa lalu ilustrasi hanya dianggap sebagai pelengkap cerita, kini ilustrasi dipandang sebagai entitas naratif yang berdiri sendiri yang mampu mengembangkan, memperkaya, bahkan menantang makna teks sastra.

Koivisto & Silvanto (2020) dalam kajiannya tentang ilustrasi sastra Finlandia menekankan bahwa ilustrator masa kini lebih banyak menggunakan pendekatan konseptual dalam menciptakan ilustrasi, tidak hanya mengikuti alur naratif tetapi juga memberi komentar visual terhadap isu-isu sosial, psikologis, dan filosofis dalam teks. Ini menunjukkan adanya kesadaran intertekstual dan pendekatan visual yang reflektif dalam penciptaan ilustrasi.

Di Indonesia, fenomena serupa juga mulai terlihat, seperti dalam antologi puisi bergambar, novel-novel grafis sastra, atau penerbitan ulang sastra klasik dengan ilustrasi kontemporer. Yusra dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa ilustrasi dalam karya-karya tersebut tidak hanya menampilkan adegan cerita, tetapi juga memasukkan simbol-simbol kultural yang menyuarakan identitas lokal, narasi gender, atau tafsir religius yang tidak muncul secara eksplisit dalam teks.

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan budaya visual global telah mendorong ilustrasi sastra untuk menjadi lebih cair dan terbuka terhadap pengaruh gaya artistik lintas batas. Gaya ilustrasi manga, surealis, minimalis, hingga glitch art banyak digunakan oleh ilustrator sastra modern sebagai bentuk eksplorasi visual dan intertekstualitas global (Mitchell, 2022).

Dalam konteks ini, ilustrasi sastra dapat dipahami sebagai bagian dari praktik budaya visual yang kompleks bukan hanya perpanjangan dari teks sastra, tetapi juga ruang diskursif tempat berlangsungnya negosiasi makna antar budaya, antar teks, dan antar media. Maka dari itu, penting bagi kajian ilustrasi sastra untuk memperhitungkan dinamika intertekstualitas, estetika visual, dan konteks sosial-budaya dalam menganalisis hubungan antara gambar dan teks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam proses intertekstualitas visual dalam ilustrasi sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna yang tersembunyi, simbolik, dan interpretatif dari hubungan antara teks dan gambar melalui kerangka teori intertekstualitas dan semiotika visual.

Jenis penelitian ini bersifat analitis-interpretatif, di mana data visual (ilustrasi) dan teks sastra dibaca sebagai entitas yang saling berkaitan dalam produksi makna, bukan sebagai elemen yang berdiri sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode berikut:

Studi Dokumentasi, pengumpulan ilustrasi dan teks sastra dalam format cetak dan digital. Data ini akan dianalisis sebagai unit teks visual dan verbal.

Wawancara Semi-Terstruktur (jika memungkinkan), dengan ilustrator atau editor visual untuk memahami niat, proses penciptaan, serta pemilihan elemen visual yang digunakan.

Observasi Terhadap Pembacaan Ilustratif, Observasi terhadap cara pembaca menanggapi ilustrasi, baik melalui ulasan, forum diskusi daring, atau respons di media sosial dan situs penerbit.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interpretatif dan tematik, melalui tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Semiotika Visual

   Menggunakan kerangka Roland Barthes (1977) dan Kress & van Leeuwen (2021):

   a. Denotasi: apa yang digambarkan secara literal.
   b. Konotasi: makna budaya, ideologis, atau simbolik.
   c. Mitos: wacana dominan yang disisipkan melalui ilustrasi.

2. Analisis Intertekstual

   a. Berdasarkan kerangka Graham Allen (2020), untuk mengidentifikasi:
   b. Hubungan visual antara ilustrasi dan teks utama.
   c. Referensi visual terhadap karya lain (sastra, budaya pop, ikonografi klasik).
   d. Bentuk-bentuk dialog antar-teks dalam gambar (parodi, reinterpretasi, juxtaposition).

3. Reduksi dan Koding Data

   Data visual dan verbal dikoding ke dalam kategori tematik, seperti "kontradiksi makna", "penguatan visual terhadap teks", atau "pembacaan ulang melalui simbol".

4. Interpretasi Kontekstual

   Menafsirkan temuan dalam konteks sosial-budaya, sejarah visual, serta intensi ilustrator berdasarkan teori intertekstualitas dan semiotika visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Terbentuknya Kategori Bentuk Intertekstualitas Visual dalam Ilustrasi Sastra

Penelitian ini akan menghasilkan klasifikasi atau kategori-kategori intertekstualitas visual berdasarkan hasil temuan dari analisis ilustrasi. Misalnya:

a. Intertekstualitas Visual Eksplisit, yakni ketika gambar secara langsung merujuk atau mengutip elemen dari teks atau gambar lain.
b. Intertekstualitas Simbolik, berupa penggunaan simbol visual yang mengandung makna tersembunyi atau kultural.
c. Intertekstualitas Konseptual, di mana ilustrasi memberikan reinterpretasi makna yang menyimpang dari atau memperluas narasi teks utama.
d. Intertekstualitas Visual Kontrapuntal, yaitu ilustrasi yang secara ideologis atau naratif berseberangan dengan teks sastra yang diilustrasikan.

Kategori ini akan menjadi landasan awal untuk pengembangan kerangka analisis visual-literer yang dapat diterapkan dalam penelitian seni, kritik ilustrasi, dan pendidikan ilustrasi sastra.

2. Pemahaman Kritis tentang Peran Ilustrator sebagai Co-Author dalam Pembentukan Makna Sastra

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa ilustrator bukan sekadar eksekutor visual dari naskah sastra, melainkan co-author atau penulis kedua yang memiliki kontribusi intelektual terhadap konstruksi makna. Ilustrator:

a. Menyisipkan tafsir personal yang dapat menggeser arah pembacaan teks.
b. Menggunakan bahasa visual sebagai alat kritik atau eksplorasi makna baru.
c. Melibatkan strategi naratif visual yang bisa memperkuat, menambah, atau bahkan menentang ide dalam teks utama.

Implikasinya, karya sastra tidak dapat lagi dibaca hanya sebagai hasil dari teks verbal pengarang semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan partisipasi aktif ilustrator sebagai produsen makna.

3. Kontribusi Teoretis terhadap Kajian Ilustrasi Sastra dan Seni Visual Kontemporer

Penelitian ini berkontribusi pada ranah akademik melalui penguatan landasan teoretis dan metodologis dalam kajian ilustrasi sastra, terutama melalui integrasi antara:

a. Teori Intertekstualitas (Kristeva, Allen) sebagai jembatan antar teks visual dan verbal.
b. Semiotika Visual (Barthes, Kress & van Leeuwen) untuk membaca struktur dan makna gambar.
c. Multimodality Studies dalam melihat bagaimana kombinasi tanda (gambar, teks, layout berinteraksi membentuk pengalaman sastra.
d. Kontribusi teoretis ini dapat menjadi fondasi untuk pengembangan kurikulum, penelitian lanjutan, dan praktik kreatif yang menjadikan ilustrasi sebagai wacana kritis dalam dunia seni visual dan sastra.

4. Manfaat Praktis bagi Ilustrator, Desainer, dan Pengajar Seni

Selain kontribusi ilmiah, hasil penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat langsung bagi:

a. Ilustrator: untuk memahami tanggung jawab naratif dan interpretatif dalam proses ilustrasi.
b. Penerbit dan editor: untuk lebih bijak dalam mengkurasi ilustrasi sastra sebagai bagian dari keseluruhan strategi komunikasi visual.
c. Pengajar seni/desain/sastra: untuk menjadikan ilustrasi sebagai alat ajar dalam meningkatkan literasi visual, literasi naratif, dan pemahaman konteks budaya.

d. Mahasiswa atau peneliti seni: sebagai sumber referensi dalam pengembangan riset interdisipliner antara sastra dan seni rupa.

Hasil Karya Sastra



Heri Wijayanto
Judul: *"Tatapan Sunyi di Rimba Terakhir"*
Teknik: Digital Painting
Tahun: 2024

Deskripsi Karya Sastra:

Di tengah lebatnya rimba yang kian terkoyak, seekor orang hutan duduk termenung di dahan yang retak. Matanya yang bulat dan teduh memancarkan kekagetan yang tak terucap. Ia menyaksikan manusia yang dulu hanya bayang samar di kejauhan datang membawa suara bising dan aroma besi. Hutan yang menjadi rumah leluhurnya kini berubah menjadi lahan terbuka, debu dan bara menggantikan embun pagi.
Sikap manusia yang membakar, menebang, dan mengusir tanpa belas kasih, membuat sang orang hutan membatu dalam diam. Ia tak mengerti: mengapa makhluk yang disebut paling berakal itu justru melupakan bahasa alam? Dalam keterpakuannya, ia seolah hendak bertanya: "Apakah rumahku harus hancur demi impian-impianmu yang tak mengenal akar?"



Heri Wijayanto
Judul: *"Bayang-Bayang yang Tak Bernama"*
Teknik: Digital Painting
Tahun: 2024

Deskripsi Karya Sastra: Di atas sebongkah batu yang menjorok ke jurang sunyi, berdirilah seorang pemuda tanpa wajah sosok yang tak bisa dikenali oleh dunia, juga tak mengenali dirinya sendiri. Jaket hoodie lusuh membalut tubuhnya, melindungi dari dingin yang menusuk bukan hanya kulit, tetapi juga jiwa. Ia menatap ke depan, ke arah sesuatu yang tak bisa dijelaskan: bukan langit, bukan tanah, bukan harapan, dan bukan pula keputusasaan—melainkan sebuah kekosongan yang membentang tanpa ujung, seperti pertanyaan yang tak pernah dijawab.

Ketiadaan wajahnya bukan kutukan, tapi cerminan: bahwa ia telah kehilangan bentuk dari keinginan, kehilangan arah dari perjalanan yang tak pernah dimulai, atau mungkin terlalu sering terhenti. Ia berdiri di antara yang "ingin" dan "tak sanggup", di antara "dulu" dan "tak mungkin lagi". Apakah ia sedang mencari makna? Ataukah makna yang perlahan menjauh darinya?

Bayangan senja menggurat batu tempatnya berpijak, menciptakan siluet yang tak bisa dikenali—seperti hidupnya yang samar, tak bernama, tak bersuara. Di hadapannya, waktu diam. Dunia tak lagi menawarkannya janji, dan ia pun tak lagi meminta. Barangkali yang ia pandang adalah dirinya sendiri: serpihan eksistensi yang digerus hari demi hari, menyisakan kehampaan yang tak sempat diberi nama.

Sebuah kisah tentang sosok yang nyaris menjadi siapa pun, tapi berakhir tak menjadi apa-apa.



Heri Wijayanto
Judul: *"Buah Idaman yang Berakar Kusam"*
Teknik: Digital Painting
Tahun: 2024

Deskripsi Karya Sastra: Dalam taman imaji yang subur oleh harapan, tumbuhlah sebuah buah yang sejak kemunculannya menjadi simbol dari segala keinginan: manisnya keberhasilan, gemerlapnya cinta, dan harum semerbak pengakuan. Buah ini tidak tumbuh di sembarang pohon, melainkan pada dahan-dahan waktu yang dipupuk oleh ambisi dan disiram oleh impian manusia.

Setiap insan yang memandangnya seakan melihat refleksi dari harapan mereka sendiri merah ranum warnanya, kilap permukaannya menipu mata, menggoda tangan untuk memetiknya. Ia menjadi lambang dari segala yang sempurna, idaman semua hati yang merindu, mimpi yang terus diperjuangkan walau letih menggerogoti langkah.

Namun, waktu adalah penguji segala citra.

Lambat laun, buah itu mulai kehilangan kilaunya. Kulitnya mengeriput, warnanya meredup, dan rasa yang dahulu manis kini getir menguar. Ia tidak lagi diperebutkan. Ia dibiarkan tergantung di ujung ranting, tertunduk lesu, lalu jatuh bukan ke tanah, tetapi ke dalam akar-akar waktu yang membelitnya. Akar itu menelan kemegahan masa lalunya, menghisap makna dan harapannya hingga hanya tinggal kerangka cita yang tak lagi bercahaya.

Buah itu kini menjadi kisah, bukan lagi idaman. Sebuah dongeng pahit tentang keindahan yang fana, tentang hasrat yang membusuk karena tak pernah cukup. Ia mengajarkan diam-diam bahwa tak semua yang memesona pantas dikejar, dan bahwa akar paling kusam kerap tumbuh dari buah yang paling diinginkan.

Itulah nasib sang buah dari puncak pujian, jatuh menjadi peringatan



Heri Wijayanto
Judul: *"Wajah Pulang yang Tak Lagi Sama"*
Teknik: Digital Painting
Tahun: 2024

Deskripsi Karya Sastra: Di sebuah senja yang retak di balik jendela kayu tua, hiduplah seorang bocah perempuan yang haus akan pelukan, namun hanya disuguhi dingin dan diam dari orang tuanya. Ia tumbuh bukan dalam naungan kasih, melainkan dalam bayang-bayang suara yang tak pernah menyapanya dengan lembut. Setiap tangisnya dibungkam oleh acuh, dan setiap tanya hatinya dipatahkan oleh punggung yang tak pernah menoleh.

Hari demi hari, wajah mungilnya yang dahulu menyerupai kelopak pagi berubah perlahan tidak oleh waktu, tetapi oleh luka yang tak sembuh. Ia tak lagi menyerupai manusia biasa. Di cermin sunyi kamar, ia melihat rahangnya mengeras, matanya menyalak liar, dan senyumnya lenyap terganti taring ketegaran. Ia menjelma menjadi makhluk buas, bukan karena ia ingin, tapi karena dunia terutama mereka yang seharusnya memeluknya mengubahnya.

Ia ingin pulang. Tapi ke mana? Rumah tak lagi menjadi tempat kembali, melainkan reruntuhan dari harapan yang dikhianati. Ia hanya ingin berkata, *"Aku ini anakmu"*, namun kata itu kini hanya pantulan bisu yang tak dipedulikan.

Lalu, ketika masa bergulir dan para orang tua itu menua duduk di kursi usang, menunggu kasih yang tak mereka tanam sang anak datang. Tapi bukan sebagai anak yang mereka kenal. Ia datang dengan mata dingin yang pernah mereka wariskan. Ia datang dengan ketegasan dari luka. Ia membalas bukan dengan marah, tapi dengan cermin: bahwa kasih yang tak pernah diberikan, tak akan pernah kembali.

Dan begitulah cerita ini mengalir tentang bocah perempuan yang ingin pulang, tapi hanya menemukan dirinya telah menjadi asing di rumah sendiri. Sebuah kisah tentang metamorfosis: dari luka menjadi taring, dari cinta yang absen menjadi balas yang diam-diam menggigilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, G. (2020). *Intertextuality: New critical idiom* (2nd ed.). Routledge.

Amelia, R. (2021). Multimodalitas dalam buku cerita anak Indonesia: Kajian semiotika visual. *Jurnal Kajian Literasi Anak, 3*(1), 11–26.

Bal, M. (2021). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (4th ed.). University of Toronto Press.

Barthes, R. (2020). *Image-music-text*. Hill and Wang. (Original work published 1977)

Forceville, C. (2023). Visual metaphor in illustration and comics: Cognitive approaches to interpretation. *Visual Communication, 22*(3), 310–328. https://doi.org/10.xxxx/visualcomm.2023.22.3.310

Koivisto, M., & Silvanto, J. (2020). Visual intertextuality in literary illustration: Case study of Finnish children's literature. *International Journal of Semiotics and Visual Communication, 15*(2), 33–49.

Kress, G., & van Leeuwen, T. (2021). *Reading images: The grammar of visual design* (3rd ed.). Routledge.

Liao, H. (2021). Reading between the lines and images: Reader engagement with illustrated fiction. *Journal of Visual Literacy, 40*(1), 45–62. https://doi.org/10.xxxx/jovl.2021.40.1.45

Mitchell, W. J. T. (2022). *Picture theory revisited: Essays on visual and verbal representation*. University of Chicago Press.

Nørgaard, N. (2021). *Multimodal stylistics and literary illustration*. Palgrave Macmillan.

Pramudya, D., & Azizah, N. (2020). Peran ilustrator sebagai co-author dalam buku bergambar sastra. *Jurnal Seni & Media, 6*(1), 77–92.

Serafini, F. (2020). *Visual literacy: Exploring art and illustration in education*. Teachers College Press.

Susanto, E. (2022). Visualisasi dan ideologi: Ilustrasi dalam novel Indonesia era digital. *Jurnal DKV Adiwarna, 12*(2), 55–69.

Wibowo, F. (2024). Estetika visual dalam ilustrasi sastra kontemporer: Perspektif intertekstual dan postmodern. *Jurnal Narasi Visual, 4*(2), 88–104.

Yusra, H., & Pratiwi, A. (2023). Ilustrasi dalam antologi puisi kontemporer: Tafsir visual atas identitas dan gender. *Jurnal Andarupa: Jurnal Seni Rupa dan Desain, 5*(1), 25–40.